

METODOLOGI AUDITING

Oleh : Yuli Sinar S.

Abstract :

Auditing as a field of research has evolved into a method of investigation. Although the method of examination did not grow at all until the total transplant experience from one field to another, but at least, has grown and developed over many years to reach the needs of the examination. Understanding of the methods is the use of words that can express clearly the events or behavior that can be observed and can be verified by others. In the same principle, it is mentioned that there are various methods of discipline, and then develop following each attitude (Attitude) and procedure. As with other areas, auditing has a method that consists of an attitude and procedure. Progress on these thoughts in auditing to try to look at problems faced in order to find solutions. The goal is to better understand about the nature of auditing by analyzing the pathways and functions.

Keywords: *Auditing methods*

Abstraksi:

Auditing sebagai sebuah bidang penelitian telah berkembang menjadi sebuah metode investigasi. Walau metode pemeriksaan tidak berkembang sekali hingga mengalami transplantasi secara total dari satu bidang ke bidang lainnya, namun paling tidak telah tumbuh dan berkembang selama bertahun-tahun untuk mencapai kebutuhan pemeriksaan. Pengertian metode adalah penggunaan kata-kata yang mampu mengungkapkan dengan jelas peristiwa atau tingkahlaku yang bisa diobservasi serta dapat diverifikasi oleh orang lain. Dalam prinsip yang sama, disebutkan bahwa metode terdapat diberbagai disiplin ilmu dan kemudian masing-masing berkembang mengikuti sikap (*attitude*) dan prosedurnya. Seperti juga bidang-bidang lain, auditing mempunyai metode yang terdiri dari sebuah sikap dan prosedur. Kemajuan atas pemikiran ini dalam auditing dicoba dengan memandang persoalan yang dihadapi guna mencari pemecahannya. Tujuannya adalah untuk memahami persoalan yang dihadapi guna mencari pemecahannya. Tujuannya adalah untuk memahami secara lebih baik mengenai *nature of auditing* dengan menganalisis jalur dan fungsinya.

Kata kunci: Metode auditing

A. Pendahuluan

Pada prinsipnya, pengertian metode menurut pendapat Stuart C. Dodd adalah penggunaan kata-kata yang mampu mengungkapkan dengan jelas peristiwa atau tingkah laku yang bisa diobservasi serta dapat diverifikasi oleh orang lain.

Dalam prinsip yang sama, disebutkan bahwa metode terdapat diberbagai disiplin ilmu, dan kemudian masing-masing berkembang mengikuti sikap (attitude) dan prosedurnya.

Pada setiap disiplin ilmu, metode terus dikembangkan menuju kesempurnaan, namun terlebih dahulu memerlukan percobaan dan modifikasi prosedur secara berkelanjutan hingga mencapai kesempurnaan.

Setiap metode umumnya mempunyai kemampuan yang terbatas. Keberhasilan dalam satu bidang tidak menjamin bahwa akan berhasil pula di bidang lainnya. Misalnya dalam beberapa kasus, terdapat kesamaan metode yang dikembangkan, sekalipun tetap harus terjadi modifikasi dan adaptasi terhadap subjek baru. Dari itu, metodologi berkembang bersama bidang penelitian yang perkembangan dan derajat penyempurnaannya merepresentasikan pertumbuhan intelektual subjek.

Refleksi terhadap metode yang berbeda dalam hubungannya dengan aturan-aturan, mengindikasikan bahwa metode penelitian sebagian besar didasarkan atas tipe persoalan yang dihadapi, judgement yang diperlukan dan karakter data yang diuji. Oleh sebab itu, metode historical tidak dapat diidentifikasikan dengan metode hukum, karena permasalahan, judgement maupun kecenderungan data sangat berbeda.

Seperti juga bidang-bidang lain, auditing mempunyai metode yang terdiri dari sebuah sikap dan prosedur. Kemajuan atas

pemikiran ini dalam auditing dicoba dengan memandang persoalan yang dihadapi guna mencari pemecahannya.

Tujuannya adalah untuk memahami secara lebih baik mengenai nature of auditing dengan menganalisis jalur dan fungsinya.

B. Metode Ilmiah

Metode ilmiah adalah suatu sikap pola pikir dan prosedur untuk mengatur suatu keadaan. Sedangkan sikap ilmiah merupakan sikap keingintahuan. Dalam bidang penelitian tugas filsufi, ilmuwan adalah seorang filsuf yang banyak berperan, dia senantiasa dibebani. Ilmuwan adalah seorang filsuf yang banyak berperan, dan senantiasa dibebani pertanyaan, mengapa dan bagaimana sesuatu hal dapat terjadi.

Dalam melihat kepentingan bidangnya, filsuf selalu berusaha menemukan jawaban melalui suatu penelitian dan investigasi guna mengetahui mengapa hal tersebut terjadi, atau jika hal tersebut benar, apa yang akan terjadi. Kesamaan maupun ketidaksamaan dapat menarik perhatiannya, dia harus menemukan jalan keluar tentang pertanyaan, mengapa hal tersebut terjadi dan apa pengaruhnya. Bagi filsuf, terhadap peristiwa, tindakan dan interaksi adalah mendorong keingintahuannya tentang mengapa terjadi dan apa implikasi serta efeknya.

Sumber keingintahuan tersebut adalah keinginan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dapat diandalkan. Sehingga ilmuwan tidak pernah puas atau cepat mendapatkan jawaban. Dia selalu ingin menemukan pemikiran yang paling mendasar dan oleh karena itu, ilmuwan selalu skeptis atas temuan dan jawaban yang diperoleh. Misalnya, ketika memulai bertanya, maka berikutnya muncul pertanyaan lanjutan, kemudian jawaban dari pertanyaan harus

dibuktikan kebenarannya. Dia tidak pernah berhenti sampai dia bisa menguji penjelasan dan pemecahannya guna meyakinkan bahwa kebijakan yang diambil menghasilkan kesimpulan dasar.

Menguji kesimpulan yang diambil oleh peneliti sebelumnya merupakan salah tika penelitian ilmiah. Ilmuwan meneruskan mengulang, dan merevisi penemuannya. angan-angan, prasangka dan tak pernyataan tidak mendapatkan kerja ilmiah. Bagi mereka, yang didukung dengan yang tidak dipertanyakan dan berlaku. Oleh karena itu, ilmuwan sejati sekuat tenaga membuang jiwa dan selalu waspada melihat serta menandai kesalahan dari data yang metode yang diikuti, dan dalam mengemukakan kesimpulannya dijelaskan syarat-syarat yang dipenuhi dengan segala keterbatasan yang dirasakan.

Ilmuwan mempunyai pandangan mengetahui dan memperlihatkan pola yang dipelajarinya. Ketika memecahkan satu masalah, dia berusaha mengaitkan satu dengan yang lainnya guna menguji konsistensi pemecahannya yang sudah dikembangkan dengan begitu kesesuaian kesimpulan dapat diperoleh dari berbagai masalah kedalam koheren dan skema integral pengetahuan.

Dengan demikian, sikap ilmiah mencakup keingintahuan, skeptisme, keinginan untuk memastikan dengan kesanggupan untuk melakukan perbaikan yang diperlukan, menghindari jiwa prasangka, siap menghadapi kesalahan, sadar akan keterbatasan dan kecenderungan kearah generalisasi yang sistematis..

C. Metode Pemeriksaan

Auditing sebagai sebuah bidang penelitian telah berkembang menjadi sebuah metode investigasi. Walau metode pemeriksaan tidak berkembang sekali hingga mengalami

transplantasi secara total dari satu bidang ke bidang lainnya, namun paling tidak, telah tumbuh dan berkembang selama bertahun-tahun untuk mencapai kebutuhan pemeriksaan. Sikap pemeriksaan (auditing attitude) pada intinya mencakup komponen, seperti berikut :

1. Batasan kepentingan dan batasan pemeriksaan, terutama yang menyangkut seberapa jauh pendapat yang diminta.
2. Netral dalam merumuskan dan mengungkapkan pendapat.
3. Pendapat dan pernyataan didasarkan pada bukti yang cukup.

Dengan komponen sikap pemeriksaan tersebut, diharapkan banyak membantu melihat secara singkat berbagai permasalahan yang dihadapi auditor dalam melaksanakan pekerjaannya. Seperti halnya ilmuwan sosial, auditor dihadapkan dengan masalah fakta dan nilai, yang mana mereka harus membuat judgement. Jumlah kas, saham beredar, piutang dan lain-lain yang jumlahnya sangat banyak, dan pengungkapan terhadap fakta-faktanya memerlukan disiplin tertentu.

Selain itu, auditor juga menghadapi masalah nilai sebagai laba di tahan dan digabung atau dipertunjukkan secara terpisah pada item laporan keuangan yang berdasar pada kesamaan dan perbedaan. Disamping itu, auditor juga dihadapkan dengan masalah nilai profesi serta derajat praktisi. Dalam setiap pemeriksaan masalah seperti itu selalu dihadapi oleh praktisi perseorangan, tetapi profesi sebagai satu kesatuan harus menangani masalah nilai, sebagai bentuk tanggung jawab untuk mendeteksi ketidakteraturan, pengungkapan yang bermanfaat dan independensi pelayanan.

Independensi sebagaimana disebutkan diatas, merupakan ciri-ciri kerja pemeriksaan,

mungkin tidak istimewa dalam auditing, namun paling tidak auditor mempunyai kesempatan meningkatkan kualitas pekerjaannya. Oleh sebab itu, pada umumnya auditor tidak mau kalau luasan judgement dipengaruhi, karena menjadi seperti dibuat-buat. Barangkali tekanan bertambah dengan adanya sejumlah kepentingan ekonomi atas data keuangan yang diperiksa, dimana beberapa diantaranya cenderung bertentangan antara satu dengan lainnya. Posisi auditor seperti mudah dipengaruhi kepentingan satu dan lainnya. Pengaruh seperti itu, jika efektif, akan menyebabkan pembuktian tidak bergu-na.

Seperti halnya peneliti di banyak bidang lain, auditor perlu mendapatkan bukti, mengevaluasi dan mempelajarinya sebelum membuat judgement. Olehnya, perbedaan antara seorang auditor dan seorang ilmuwan dalam hal ini adalah bahwa auditor harus menggunakan informasi yang tersedia. Dia harus membuat pertimbangan sehubungan dengan tugasnya, dan dia harus mempertimbangkan biaya dan waktu yang pantas. Karena auditor tidak pada posisi dimana dia dapat memperpanjang waktu penyelidikannya hingga dia mendapatkan bukti yang meyakinkan secara absolute atas setiap persoalan di-hadapi. Tentu saja, terdapat hal-hal yang dapat disimpulkan dengan bukti yang meyakinkan dan memuaskan, disamping juga hal-hal yang diterima tanpa harus mempertahankan pendapat yang lalu. Sebab sekali pendapat dibuat dan diungkapkan, masalah yang ada harus dipecahkan.

Seorang auditor tidak berkaitan dengan peningkatan pengetahuan manusia tetapi hanya menawarkan, pada situasi dan dengan waktu tertentu, sebuah pendapat tentang kepercayaan atas pengetahuan yang sudah ada. Tentu saja, secara kontinyu dia

melakukan review terhadap pendapat yang lalu, penyelidikan dan penggunaan metodologinya, agar bisa dilakukan secara lebih baik di masa mendatang, walaupun ini tidak mengu-bah fakta atas catatan formal dan permanen dari final judgement yang merupakan judge-ment terbaik yang bisa dibuat pada waktu dan kondisi yang ada.

D. Pendekatan Metodologis

Berdasarkan sikap dalam rangka menuntun pikiran ilmiah sebagaimana digambarkan sebelumnya, maka dikembangkan prosedur sistematis berpikir seperti diuraikan pada delapan langkah di bawah ini :

1. Pertimbangan data pendahuluan
2. Perumusan masalah.
3. Pengamatan atas fakta yang relevan.
4. Penggunaan pengetahuan sebelumnya.
5. Perumusan hipotesis.
6. Deduksi implikasi hipotesis.
7. Pengujian. hipotesis.
8. Kesimpulan hipotesis ditegaskan atau tidak ditegaskan.

Pertama harus ditetapkan sesuatu yang menjadi pokok perhatian, serta yang dipikirkan sebagai penyebab masalah. Tidak ada masalah, maka tidak ada pula keingintahuan terhadap sesuatu. Jadi harus ada beberapa stimulus sebagai pendorong untuk berpikir. Stimulus bisa bermacam-macam, tetapi terlihat dari jenis dan bentuknya. Misalnya seorang mengajukan pertanyaan, reaksi atau jawaban yang diberikan merupakan kejadian yang tidak disadari sebelumnya. Dari sini terlihat, jika kegagalan atau keberhasilan eksperimen hanya sebentar, paling tidak hal ini menyebabkan ilmuwan menjadi berpikir, sehingga mendorong dia untuk memahami

pertanyaan yang sebelumnya belum menjadi perhatian. Sekali stimulus menarik perhatian maka seterusnya dilakukan penyelidikan dan investigasi hingga terumuskan suatu masalah.

Bentuk pertanyaan yang umum adalah bagaimana menerangkan suatu gejala, atau peristiwa. Ini salah satu poin; ilmuwan unggul. Dia mempunyai keterampilan yang sudah berkembang dengan dalam merumuskan masalah. Dia melatih pikirannya untuk bereaksi terhadap stimulus seperti itu. Walau demikian masih lebih baik daripada mengharapkan agar tidak terjawab dan peristiwa yang tak diterangkan hilang.

Sesudah merumuskan masalah secara sebagaimana biasanya, ahli pikir ilmiah langsung sampai pada jawaban cepat dan mudah. Terlebih dulu dia akan mengumpulkan semua fakta relevan yang bisa ditemukan, mencari fakta-fakta yang mungkin membawanya kepada hipotesis. Dari sini proses latihan sangat membantu, sikap hati-hati dan suka membedakan pengamatan adalah seni tersendiri.

Berikutnya, lalu dengan masalah dan yang dikumpulkan, beralih ke pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki untuk kemudian membuat apa yang bisa dikondisikan. Akan lebih baik lagi pengetahuan dan pengalaman yang ada dapat dipakai, yang paling mungkin ialah menemukan petunjuk sampai masalah sekarang. Demikian juga kemampuan lebih baik untuk memahami diantara sekarang dan dulu dalam memecahkan masalah, sehingga diperoleh guna memahami hubungan dan perbedaan berarti memungkinkan akan mencapai hipotesis realistik.

Hipotesis adalah pemecahan sementara masalah, sehingga diperoleh intisari guna memahami hubungan dan perbedaan berarti yang memungkinkan akan mencapai hipotesis realistik. Dalam

mengembangkan hipotesis perlu membuang satu atau lebih kemungkinan, beberapa diantaranya akan dikembalikan jika percobaan pengujian hipotesis tidak memuaskan. Jika sudah mencapai hipotesis yang dipercaya dapat dipertahankan. Skeptisme ahli pikir ilmiah melarang untuk menyetujuinya sekaligus. Harus diuji terlebih dahulu sebelum menerimanya. Ini dilakukan dengan memancing implikasi hipotesisnya.

Olehnya, tidak cukup jika hipotesis hanya menerangkan data asli dan faktanya secara realistik, tetapi harus mencakup :

- a. Apa saja kebenaran yang ditunjukkan?
- b. Apa implikasinya layak?
- c. Apakah sepadan dengan fakta yang ada?
- d. Apakah ada saran dari mereka yang meragukannya?
- e. Apakah tidak menyebabkan implikasi yang bertentangan dengan pengetahuan atau pengalaman lain?

Dengan begitu argumen intelektual, percobaan untuk menuntaskan hipotesis oleh para ahli pikir ini dapat dipertahankan. Jika tidak bisa menahan tes argumentasi tersebut dengan baik, mungkin terlalu lemah untuk membenarkan investigasi lebih lanjut. Jika implikasi hipotesis tidak seperti yang diharapkan lebih baik tidak dipertahankan, karena itu, ilmuwan mencoba lebih ketat dan menyeluruh dengan mendapatkan bukti tambahan.

Namun bukti, mungkin didapatkan dengan pengamatan, eksperimen atau dengan metode lain guna mengenali secara lebih mendalam bidang penelitian. Tapi pada akhirnya, ilmuwan tidak hanya melihat bukti yang mendukung hipotesis tapi mencari bukti yang menyangkal atau menyangga hipotesis. Sikap skeptisme menuntut agar tidak hanya bukti yang cukup kuat untuk menahan argumen yang memusnahkan pemecahan

sementara, tetapi juga menemukan pemecahan yang positif.

E. Prosedur Metodologis Dalam Pemeriksaan

Metodologi pemeriksaan berdasarkan masalah atau fakta adalah sebagai berikut :

1. Pengakuan kombinasi masalah.
2. Pengamatan fakta yang relevan.
3. Sub bagian masalah kombinasi ke dalam masalah individual.
4. Penentuan bukti yang berhubungan dengan masing-masing masalah individual.
5. Selesai teknik pemeriksaan dan pengembangan prosedur.
6. Pembuatan prosedur untuk mendapatkan bukti.
7. Evaluasi bukti;
 - a. Perihal ketepatan dan validitasnya.
 - b. Untuk menandai setiap masalah tambahan.
 - c. Perihal kecukupan untuk pembentukan pendapat.
8. Formulasi judgement.
 - a. Dalam proposisi individu.
 - b. Dalam masalah kombinasi.

Pertama, auditor bukan mencari stimulasi atau data asli yang mengantar perhatiannya seperti ilmuwan. Permintaan atas pendapat auditor adalah kewajiban laporan keuangan. Permintaan ini membawanya kepada motivasi untuk melakukan penyelidikan. Hal ini tidak berarti bahwa auditor tidak pernah mempunyai masalah dengan data asli yang dikenal sebagai stimulus penyelidikan walaupun tanpa permintaan khusus, karena dilakukan dengan sangat pasti. Selama penelitian auditor harus waspada terhadap penandatanganan, yang mana bisa mengindikasikan sesuatu yang

salah, apakah itu kesalahan maupun saran yang tidak umum.

Setelah menerima masalah kombinasi permintaan pendapatan atas laporan keuangan, auditor selanjutnya mengamati atau mencari fakta-fakta berhubungan yang ada. Hal ini mengharuskannya untuk melakukan review atas internal control, mempelajari permasalahan industri, memeriksa kertas kerja tahun lalu atas kondisi-kondisi tidak biasa atau pergantian pegawai, membicarakan situasi sekarang dengan pimpinan, membawa surat-surat lokal, dan mencoba untuk mengumpulkan informasi apa saja yang dapat membantu memahami situasi atau mengevaluasi masalah secara lebih cermat.

Setelah itu, mulai membagi masalah kombinasi ke dalam masalah individu, dimana masing-masing terdapat hubungan dengan isu utama. Seperti diketahui, laporan keuangan terdiri atas beberapa pernyataan secara individu, masing-masing itu menjadi satu masalah atau proposisi yang harus diuji oleh auditor. Semua fakta yang ada mungkin menunjukkan suatu sistem internal control yang baik, termasuk efektivitas bagian audit, pimpinan yang mempunyai reputasi baik dengan merasa lebih baik kehilangan daripada memperoleh kekurangan integritas, staf auditing yang cakap, dan data keuangan yang menunjukkan bahwa tidak ada pengeluaran yang tidak umum. Sebaliknya pada sistem internal kontrol yang lemah, pimpinan yang tak tahan uji, situasi yang tidak kondusif di salah satu departemen atau segi aktivitas perusahaan atau salah satu dari sejumlah proporsi dalam laporan keuangan tidak dapat diterima.

Dengan hipotesis yang dikembangkan, auditor mengarahkan untuk melakukan pengujian. Langkah awal, yakni dilakukan dengan memilih teknik

pemeriksaan yang berlaku pada proporsi tersebut, lalu menentukan prosedur yang dipergunakan. Dalam melakukan prosedur diarahkan secara sungguh-sungguh pada posisinya agar menepati proporsi sendiri.

Jika merasa ragu, mungkin perlu mempergunakan prosedur yang lebih teliti dan setepat-tepatnya, memilih waktu menggunakan lebih cermat dan memperpanjang aplikasinya sampai titik yang lebih panjang atau lebih banyak transaksi, jika cukup memuaskan, mungkin mundur untuk meminimumkan program.

Ketika bukti terkumpul, auditor senantiasa harus mengevaluasinya baik validitas maupun ketetapannya dan menyimpannya jika kemungkinan ada masalah tambahan. Kemudian mengevaluasinya secara seksama hingga proporsi lapaoran keuangan. Sebelumnya harus diperiksa, apakah cukup memungkinkan melakukan judgement? Jika tidak, harus mendapatkan lebih banyak bukti atau menahan diri agar jangan mekakukan judgement terhadap masing-masing proporsi individu.

Melalui judgement yang ada, kita dapat menganggap mereka sebagai satu kesatuan sebagai judgement atas masalah kombinasi laporan keuangan secara keseluruhan. Langkah terakhir ini adalah terpenting dan harus dimengerti. Dalam banyak proses judgement, seperti judgement pendahuluan membentuk sesuatu mata rantai, artinya jika terjadi salah satu kegagalan maka akan meniadakan kesimpulan akhir. Alur tersebut tidak boleh terjadi. Judgement pemeriksaan akhir tidak terlalu banyak seperti halnya mata rantai, sehingga jika satu diantaranya lemah atau rusak, akan mengurangi kekuatan secara keseluruhan, sekalipun begitu, tidak bisa dikatakan secara keseluruhan tidak mempunyai kekuatan.

F. Perbedaan Antara Metode Ilmiah dan Metode Auditing

Auditor harus mencari bukti-bukti valid terbaik yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi, lain halnya dengan ilmuwan, yang hanya bisa puas dengan percaya diri, bahwa dia mempunyai bukti meyakinkan. Dalam jangka panjang, ilmuwan mungkin menginginkan bukti terbaik, tapi dalam jangka pendek mereka umumnya puas dengan salah satu kekurangan. Dengan begi-tu seorang ilmuwan yang dihadapkan dengan masalah khusus mungkin memperoleh pemecahan terbaik sesuai kemampuan, waktu dan sumber daya tersedia, sebagaimana dilakukan auditor. Tetapi bagi ilmuwan, ketika merasa bahwa telah mendapatkan bukti terakhir, dan kemudian akan menawarkan pendapat sementara sampai waktu dan sumber daya teknologi mendukung dia untuk meneruskan penelitiannya dan mendapatkan bukti lebih lanjut. Artinya jika dibanding dengan auditor, adalah cukup berbeda. Dimana seorang auditor yang selalu bekerja dalam jangka pendek. Tidak ada pemeriksaan yang tidak punya batas baik waktu, tenaga, atau biayanya. Auditor harus menghadapi kenyataan pahit, secara ekonomi dalam melakukan pemeriksaan.

Situasi ini menyebabkan tambahan judgement lain yang harus dibuat oleh auditor. Dia mengambil keputusan apakah bukti yang ada dengan segala keterbatasannya bisa mencapai kesimpulan valid. Misalnya, dia tidak diperbolehkan untuk mendapatkan semua bukti, dia pasti menolak untuk membuat judgement dan tidak bisa memberikan professional opinion serta tidak ada hipotesis yang terbentuk. Dalam skala yang lebih kecil jika dia tidak dapat menguji piutang dengan berkorespondensi langsung dengan debitur, dia perlu untuk mengevaluasi

kewajarannya, terkecuali kalau dia memperoleh bukti lain yang cukup memadai untuk me-nguji hipotesis tentang kewajaran tersebut. Sementara, jika bukti lain ini tidak lebih dari piutang yang tidak didukung dengan pernya-taan validitas oleh petugas perusahaan, satu tangan, atau oleh seorang pegawai yang mengatakan secara tidak langsung ketidakpantasan, maka auditor tidak bisa menyetujuinya sebagai hasil yang memuaskan. Lain halnya jika dia dapat mengenali sejumlah besar remittance khusus dengan daftar pendukung yang menerangkan dapat diterima, dia mungkin memutuskan bahwa bukti tersebut perlu dilakukan prosedur konfirmasi.

Guna mengurangi perluasan, judgement harus dibuat berkali-kali sepanjang pemeriksaan. jarang auditor mempergunakan semua prosedur. Kebanyakan kasus dia merasa puas dengan mendapatkan beberapa bukti terbaik. Disini dia menyerupai cara kerja ilmuwan jangka pendek daripada ilmuwan murni. Sebenarnya ada bahaya dalam menerima bukti kurang sempurna. Karena sekali mengesyampingkan skeptismentya dan mengambil keputusan dari sesuatu yang kurang sempurna, akibatnya semakin mudah terulang kembali. Intinya, standar ukuran akan merosot dengan cepat jika sesuatu dilakukan secara serampangan.

Disisi lain, perbedaan antara kerja seorang auditor seperti yang telah tergambar dalam metode ilmiah nan mengendalikan eksperimen. Khususnya dalam ilmu pengetahuan, menguji hipotesis sering dilakukan, walaupun tidak selalu berupa eksperimen laboratorium, namun di bawah beberapa kondisi yang bisa menguasai efek faktor yang diberikan. Keuntungannya tidak hanya pada hasil pengujian menjadi lebih jelas, tetapi pengujian yang sama bisa ulangi oleh orang lain dan hasil pengujian

diverifikasi.

Tapi dalam segi pemeriksaan langkah tersebut tidak benar. Karena hanya dalam kondisi yang sangat luar biasa pemeriksaan dilakukan dua kali. Namun hasilnya, tidak akan sepadan jika sampai melaksanakan eksperimen laboratorium dua kali. Tidak bisa menguji persediaan yang sama dengan efektivitas setara di dua waktu berbeda. Lebih dari itu, banyak pekerjaan tidak berwujud yang secara bersama-sama mempengaruhi judgement auditor.

Perbedaan ketiga antara penggunaan metode ilmiah dalam pemeriksaan ditemukan pada fakta bahwa dalam pemeriksaan asumsi atau dalil dasar validitasnya tidak semua dapat disebutkan dengan baik. Hal ini terlihat dari banyaknya kasus-kasus yang disebabkan oleh adanya manipulasi asumsi yang digunakan. Kebutuhan asurnsi dasar adalah pengakuan kelemahan. Tetapi kegagala-n menyebutkan dan mengakui asumsi yan mendasari satu pemikiran adalah kelemahan.

G. Probabilitas Dalam *Science* dan *Auditing*

Pengetahuan di dunia ini yang bersifat absolut memiliki keterbatasan. Kesimpulan hanya soal kemungkinan, karena itu hipotesis yang belum diuji mempunyai probabilitas lebih rendah daripada hipotesis yang sudah diuji, sekalipun keduanya masih merupakan probabilitas yang lebih banyak diuji akan lebih baik atau lebih banyak bukti yang dikumpulkan, lebih tinggi tingkat probabilitasnya. Probabilitas bisa mendekati, tetapi tidak pernah mencapai titik yang tepat, termasuk dalam ilmu pengetahuan maupun dalam pemeriksaan.

Ilmu pengetahuan mempunyai metode dan teknik statistic yang dipakai sebagai metode dalam pemecahan masalah. Keseluruhan proses ilmu pengetahuan

sebetulnya terdiri dari menggambarkan kesimpulan dari bukti yang ada pada sampel dan oleh karena itu aspek teori probabilitas ini mempunyai akibat kritis untuk metode ilmiah. Belakangan ini, perkembangan teknik statistik dan aplikasinya terus mengalami perbaikan sesuai kemampuan ilmuwan untuk menggambarkan kesimpulan yang tepat dengan prinsip statistik yang dapat diterima.

Sering terdengar keberatan atas pengambilan sample yang disebabkan oleh sampling error. Keberatan seperti itu, bisa diterima jika setelah mempertimbangkan ketidaktepatan, mengeliminasi penurunan kesalahan. *Sampling error* mempunyai karakteristik yang dapat dikendalikan lewat bermacam-macam survey. Begitu pula. *Sampling error* untuk sample kecil pun sering terdapat kesalahan. Dewasa ini sampling error adalah satu-satunya kesalahan yang dapat diterima, sepanjang pengetahuan teoritis dan percobaan diperhatikan.

Pemeriksaan sama halnya dengan aplikasi pola pikir ilmiah halnya, dia bergantung pada teori probabilitas. Pengaruh tradisional teori probabilitas dalam pemeriksaan dapat dicontohkan pada bentuk "opinion" judgement secara sebagai tanggapan atas yang diperiksa. Dengan bahwa pemeriksaan mengandalkan pengujian dan sample. Tentu tidak lebih buruk berbagai bidang lain. Namun begitu, harus diakui bahwa sebelumnya pemeriksaan belum menemukan cara untuk memperbaiki penggunaan teori probabilitas melalui aplikasi statistik dengan luasan sama pada bidang lain. Karena itu, merupakan salah satu bidang dalam pemeriksaan, yang mana eksperimen tambahan masih dibutuhkan.

H. Prosedur Metodologis dalam Rangka *Value Judgement*

Seperti halnya ilmu pengetahuan

sosial, auditing mempunyai bermacam masalah yang juga memerlukan value judgement, dimana pada umumnya muncul dalam dua tingkat. Misalnya dalam prakteknya, auditor menghadapi sejumlah masalah. Profesi ini mencoba menegakkan keinginan dan tanggung jawabnya ke masyarakat, juga mempunyai masalah value judgement.

Selanjutnya, terlebih dulu memberikan perhatian pada fakta praktis atas pekerjaan. Misalnya, dalam melakukan audit sudah dikembangkan metode yang jelas, sekalipun berbeda antara yang diharapkan dengan yang diaplikasikan dalam memecahkan masalah faktual. Hal ini dapat dilihat seperti berikut :

1. Pengenalan masalah.
2. Penetapan masalah.
3. Perumusan kemungkinan pemecahan masalah.
4. Evaluasi kemungkinan pemecahan masalah.
 - a. Menggunakan pengalaman masa lalu yang mirip dengan masalah dihadapi.
 - b. Mempertimbangkan konsekuensi dari alternative yang mungkin.
 - c. Mempertimbangkan kecocokan pilihan dengan tujuan psrofesi.
5. Perumusan judgement

Khusus pada sentral pengenalan dan penetapan masalah tidak memerlukan perhatian istimewa. Seperti masalah auditing lainnya, mereka adalah salah satu dari masalah kombinasi yang diberikan kepada auditor atau disarankan kepada praktisi selama pengujiannya. Langkah pertama dalam pemecahannya adalah memikirkan semua kemungkinan pemecahan yang dapat diterima. Hal ini dilakukan atas dasar pengalaman sebelumnya yang identik atau mirip dan pemecahan yang diusulkan pada

waktu itu, dan dilakukan dengan cepat akan masuk akal.

Dalam kasus lain pengetahuan dalam bidang dan pekerjaan lain tersebut akan menyiratkan adanya kemungkinan. Kadang-kadang masalah muncul dimana auditor belum mempunyai pengalaman yang mirip atau membaca kondisi yang mirip. Dalam situasi ini, dia tidak mempunyai pilihan, kecuali harus mempergunakan pengetahuannya untuk mencari pemecahan. Dalam hal ini dia bisa dibantu staf departemen akunting klien, yang sudah mempertimbangkan beberapa kemungkinan yang bakal terjadi.

Melalui sejumlah pemecahan yang ada sebelumnya, auditor dapat memulai evaluasi secara sistematis satu demi satu. Pertama sekali pengalamannya yang akan berbicara mengenai apa yang dilakukan dalam kasus serupa yang sudah familiar dan pemecahannya kelihatannya diterima oleh orang lain dan memberikan jalan yang memuaskan. Disini dia dituntun untuk mempertimbangkan secara sungguh-sungguh baik berdasarkan pengetahuan pribadi maupun ber-sumber dari literatur profesional. Proses review pengalaman ini akan membekali untuk mengurangi beberapa pertimbangan pemecahan yang dulu dapat diterima.

Langkah berikutnya adalah mempertimbangkan konsekwensi dari alternatif yang tersisa. jika masing-masing alternatif dipilih dan diaplikasikan, apa kira-kira akibatnya. Akankah itu baik atau jelek? Pada tahapan tersebut, pengalaman dan pengetahuan profesional merupakan situasi yang sangat penting. Proses ini mengizinkan untuk menghapus kemungkinan-kemungkinan lain untuk menghindari hasil yang tak diinginkan. Akhirnya dia mempertimbangkan kemungkinan bertahan

terus dengan maksud dan tujuan profesi. Namun begitu, apakah telah sesuai dengan maksud dan profesi atau ada perbedaan maksud dan tujuannya?.

Dari uraian ringkas mengenai prosedur tersebut kira-kira dapat diikuti sebelum membuat suatu judgement atas nilai. Sebagai saran, sebaiknya belajar dari pengalaman pihak luar, memori sendiri, imajinasi terkendali, dan pemahaman yang baik atas fungsi dan tanggung jawab profesi merupakan bantuan dan latihan yang tak ternilai dalam membuat judgement. Secara akal sehat, judgment yang valid atas masalah fakta dapat tercapai oleh seorang praktisi yang sedikit pengalaman tetapi melebihi seorang teknisi yang sudah terampil. Namun untuk mencapai judgement yang valid atas masalah nilai diperlukan jauh lebih dari sekedar teknis.

Bagi praktisi yang berhasil bukan hanya memiliki kolega, tetapi sebenarnya memahami sejarah profesinya, dengan begitu pula., tidak cukup hanya mengetahui jumlah minimum fakta mengenai genesis dan perkembangannya. Dia harus mengetahui kemampuannya dalam menangani hal tersebut dan reaksinya kepada mereka. Sebagai contoh, periode spekulasi usaha, inflasi dan deflasi ekonomi dan waktu krisis lain yang sudah diuji pemeriksa dari sudut pandang yang berbeda.

Praktisi yang berhasil harus meluangkan waktu untuk berpikir melihat ciri sendiri mengembangkan wawasan dan pandangan. Harus mempunyai kemampuan untuk secara abstrak agar pikirannya menemukan perlakuan dan alternative. Selanjutnya, harus mempunyai keberanian profesional yang tidak hanya berpen-iiipar atas temuannya.

Kelihatannya bahwa jika seseorang mempunyai kemampuan menyelesaikan

masalah dalam praktek sehari-harinya, maka dia juga mempunyai keterampilan dan keberanian untuk menyelesaikan dalam level profesi. Dalam hal ini, tentu prosedur harus menjadi esensi yang sama. Analisis historis, serta pe-ngujian konsekwensi logis dari

alternative dan pertimbangan kesesuaian yang hati-hati, dengan pandangan profesional yang didasarkan atas pembuatan judgment yang valid, cukup disesuaikan dengan kondisi dimana mereka berada.

Daftar Pustaka

- Ikatan Akuntansi Indonesia, *Prinsip Akuntansi*, Percetakan Negara Ri, 2004.
Mulyadi, *Akuntansi Management*, STIE YKPN, Yogyakarta, 2004.
Tambunan, Tulus, T.H, (2009), *Perekonomian Indonesia*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
T. Hongren Charles, *Introduction to Management Accounting Inc Englewood Diff*, New Jersey, 2002.